



## Abdul Halim Majalengka dan Pengembangan Pendidikan Islam dalam Persyarikatan Ulama

Alfiana Sari<sup>1\*</sup>, Imroatus Nur'aini<sup>2</sup>, Mayra Aninda Nur Syifa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [254110402105@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402105@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** *This study examines KH. Abdul Halim from Majalengka, a figure who had a unique approach to advancing Islamic education during the colonial period. The main focus of this study is to answer how he was able to transform the mentality of society at that time, which tended to be passive, underdeveloped, and left behind in various aspects of life. This research uses a historical research method with a document analysis approach to explore the ideas and educational practices he implemented. The findings show that the key to KH. Abdul Halim's success lies in the concept of "Independence" (Self-Help), which emphasizes the importance of the ability to stand on one's own without relying on others. He then established an educational institution called Santri Asromo, which integrated religious learning with practical skills such as farming, trading, and carpentry. Through this system, the students were not only equipped with the ability to read the Qur'an and understand religious teachings but also with life skills that enabled them to be economically independent. In conclusion, KH. Abdul Halim's thinking proves that ideal Islamic education must be able to combine faith values with practical skills. The findings of this study serve as an important reminder for today's educational institutions that quality education is one that can produce independent, moral individuals who are ready to face real-life challenges.*

**Keywords:** *Abdul Halim; Independence; Islamic Education; Reform; Santri Asromo.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengulas sosok KH. Abdul Halim dari Majalengka, seorang tokoh yang memiliki cara unik dalam memajukan pendidikan Islam pada masa penjajahan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana beliau mampu mengubah mentalitas masyarakat pada saat itu yang cenderung pasrah, kurang berkembang, dan tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan analisis dokumen untuk menelusuri gagasan dan praktik pendidikan yang beliau terapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunci keberhasilan KH. Abdul Halim terletak pada konsep "Kemandirian" (*Self-Help*), yang menekankan pentingnya kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Beliau kemudian mendirikan lembaga pendidikan bernama Santri Asromo yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan keterampilan praktis seperti bertani, berdagang, dan bertukang. Melalui sistem ini, para santri tidak hanya dibekali kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama, tetapi juga keterampilan hidup yang memungkinkan mereka mandiri secara ekonomi. Kesimpulannya, pemikiran KH. Abdul Halim membuktikan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mampu menggabungkan nilai keimanan dengan keterampilan kerja. Temuan penelitian ini menjadi pengingat penting bagi lembaga pendidikan masa kini bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mencetak peserta didik yang mandiri, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

**Kata kunci:** Abdul Halim; Kemandirian; Pembaharuan; Pendidikan Islam; Santri Asromo.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen vital dalam perkembangan peradaban manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh (Suyitno, 2020). Dalam konteks Indonesia, sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah menjadi benteng pertahanan budaya sekaligus pusat transformasi sosial. Namun, pada masa kolonial, pendidikan Islam seringkali dipandang sebelah mata dan dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman yang semakin materialistik.

Kondisi sosiologis umat Islam yang terbelakang secara ekonomi dan pendidikan di awal abad ke-20 mendorong lahirnya tokoh-tokoh pembaharu, salah satunya adalah K.H. Abdul Halim dari Majalengka (Saefullah, 2017). Beliau melihat bahwa keterpurukan umat disebabkan oleh kejumudan dalam berpikir dan ketergantungan ekonomi kepada bangsa penjajah. Berawal dari kepulangannya menuntut ilmu di Makkah pada tahun 1911, Abdul Halim mulai merintiskan gerakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek ukhrawi, tetapi juga kemandirian duniawi.

KH Abdul Halim disebut sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia, bersama dengan tokoh lain seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari (Hidayat & Rohman, 2024). K.H. Abdul Halim mendirikan berbagai lembaga seperti Majlisul Ilmi, Hayatul Qulub, hingga puncaknya adalah didirikannya Santri Asromo pada tahun 1932. Keunikan pemikiran beliau terletak pada integrasi antara pendidikan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan ekonomi praktis seperti pertanian dan kerajinan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang berdikari melalui konsep *Ishlah as-Samaniyyah* atau delapan jalan perbaikan. Oleh karena itu, mengkaji relevansi pemikiran K.H. Abdul Halim sangat penting dalam upaya mereformasi sistem pendidikan Islam modern agar tetap relevan dengan kebutuhan ekonomi dan kemandirian bangsa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Pendidikan Islam Pembaharuan**

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas sistemik yang berhubungan erat dengan sistem nilai kehidupan (Suyitno, 2020). Menurut K.H. Abdul Halim, pendidikan tidak boleh memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pembaharuan yang ia lakukan mencakup transisi dari sistem pendidikan tradisional yang bersifat halaqah menuju sistem klasikal yang lebih terorganisir (Sumiati, 2012). Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kecakapan sosial ekonomi. Dalam konteks Indonesia, gerakan pan-Islamisme ini menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan kesadaran nasionalisme religius. (Hidayat, 2025).

### **Filosofi *Ishlah as-Samaniyyah* (Delapan Perbaikan)**

Landasan perjuangan K.H. Abdul Halim berakar pada konsep *Ishlah as-Samaniyyah*, yaitu delapan aspek perbaikan yang menjadi dasar gerakan pembaruannya. Delapan aspek tersebut meliputi perbaikan akidah dan ibadah, perbaikan pendidikan dan pengajaran, perbaikan keluarga dan adat kebiasaan, perbaikan ekonomi dan kemasyarakatan, serta perbaikan hubungan umat yang menekankan nilai tolong-menolong. Melalui delapan aspek ini,

pendidikan dipandang tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki seluruh struktur kehidupan manusia secara holistik. Dengan demikian, gagasan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang diharapkan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan pendidikan yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (ZAR, 2019).

### **Integrasi Pendidikan dan Kemandirian Ekonomi**

Salah satu sumbangsih terbesar Abdul Halim adalah gagasannya mengenai pendidikan ekonomi berbasis pesantren. Beliau berpendapat bahwa kemiskinan adalah ancaman bagi akidah. Oleh karena itu, melalui lembaga Hayatul Qulub, beliau memperkenalkan sistem koperasi untuk memutus rantai ketergantungan pada rentenir (Saefullah, 2017). Di Santri Asromo, para santri diajarkan untuk bekerja (bertani, bertukang, menjahit) sebagai bagian dari kurikulum, sehingga lahir istilah "Santri Lucu" yang bermakna santri yang lincah, cekatan, dan mampu menghidupi diri sendiri tanpa menggantungkan hidup pada orang lain.

### **Karakteristik Kurikulum Santri Asromo**

Kurikulum yang diterapkan oleh K.H. Abdul Halim di Santi Asromo mencakup tiga pilar utama: Pendidikan Agama (memperkuat fondasi spiritual), Pendidikan Umum (memberikan wawasan pengetahuan modern), Pendidikan Keterampilan (memberikan keahlian praktis sesuai potensi daerah (pertanian dan industri rumah tangga)). Sistem ini cocok dengan konsep sekolah kejuruan zaman sekarang yang fokusnya agar lulusan siap langsung kerja dan bisa cari uang sendiri.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, seluruh data dikumpulkan dengan cara menelaah berbagai dokumen, artikel jurnal, dan buku-buku sejarah yang membahas tentang pemikiran K.H. Abdul Halim (Suyitno, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh, di mana fokus utamanya adalah menggali ide-ide besar dan perjalanan hidup beliau dalam memperbarui pendidikan Islam di Indonesia.

Proses pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan sistematis dalam penelitian sejarah. Tahapan pertama dimulai dengan heuristik, yaitu perburuan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan sejarah perkembangan institusi Santri Asromo dan organisasi PUI (Kadir, 2023). Selanjutnya, dilakukan kritik sumber untuk memastikan bahwa data yang ditemukan valid dan dapat dipercaya sebelum masuk ke tahap interpretasi. Pada tahap interpretasi, fakta-fakta sejarah tersebut dihubungkan secara logis untuk melihat keterkaitan antara pengalaman belajar tokoh di Mekkah dengan kebijakan pendidikan yang ia terapkan di Majalengka. Seluruh temuan tersebut kemudian disusun menggunakan teknik analisis isi untuk membedah gagasan

kemandirian (*Self-Help*) dan relevansinya terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer, yang diakhiri dengan penulisan laporan penelitian secara naratif atau historiografi (Hidayat, 2025b).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Biografi K.H. Abdul Halim**

Nama kecil K.H. Abdul Halim adalah Otong Satori. Keluarganya sering memanggil K.H. Abdul Halim dengan nama itu. Sejak anak-anak beliau sudah tidak mengalami dan merasakan belaian kasih sayang ayahandanya, karena ayahandanya sudah meninggal saat beliau masih kecil. K.H. Abdul Halim merupakan putra bungsu dari K.H. Muhammad Iskandar, seorang Penghulu Kewadanan Djatiwangi, Majalengka, dan ibunya nyai hajjah Siti Mutmainnah, yang merupakan putri Imam Safari. Ayah dan ibunya berasal dari keluarga ulama yang disegani di kota Majalengka, Jawa Barat (Kadir, 2023).

Sejak kecil Abdul Halim telah menunjukkan sifat-sifat yang baik. Ia selalu memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya, tidak merokok, sehari-hari menghabiskan waktunya untuk membaca dan belajar, membantu usaha-usaha ibu bapaknya setiap hari, kurang bergaul dengan anak-anak sebayanya dan sejak kecil tetap melaksanakan shalat setiap waktunya. Abdul Halim merupakan anak-laki-laki tertua dari 6 bersaudara. Dalam keluarganya anak laki-laki berjumlah 4 orang dan anak perempuan berjumlah 2 orang. Sementara itu, beliau memiliki dua orang istri. Dari istri pertama (Rahma Lubis), beliau memiliki 8 (delapan) orang anak, sementara itu dari istri keduanya (Hj. Sarifah Batubara), beliau memiliki 7 (tujuh) orang anak. H. Amru Daulay, SH yang juga merupakan mantan Bupati Mandailing Natal adalah anak tertua dari istri kedua Syekh H. Abdul Halim Hasan (Daulay et al., 2018).

Perjalanan intelektualnya mencapai puncaknya ketika beliau memutuskan untuk bermukim di Mekkah selama tiga tahun (1908-1911). Di sana, beliau berguru pada ulama legendaris Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yang juga mendidik tokoh-tokoh besar lainnya (Suyitno, 2020). Pengalaman di Mekkah inilah yang membuka matanya: beliau menyadari bahwa pendidikan Islam tidak boleh kaku. Beliau melihat bahwa dunia Islam saat itu sedang dalam masa transisi untuk mencoba menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum agar bisa bersaing dengan kemajuan zaman (Fadhilah Nadya, Asikin Nur, Anggun, Nurmaidah Lutfi, Asyifa Widya Nur, 2026). Inilah yang menjadi bekal utamanya saat pulang ke Indonesia: semangat untuk membawa perubahan bagi bangsanya (Kadir, 2023).

### **Keluarga Dan Anak-Anak K.H Abdul Halim**

Sebelum beliau meneruskan pelajarannya ke Mekah terlebih dahulu dijodohkan kepada seorang gadis yang bernama Siti Murbiyah yang baru berusia 11 tahun putri bungsu KH. Muhammad Ilyas bin Hasan Basyari bin Imam Safari, ia ialah Penghulu Landrad Kabupaten Majalengka. Dalam nasab atau keturunan KH. Abdul Halim memiliki keturunan kraton di Jawa (Kadir, 2023).

Dalam hal keturunan keluarga, ada juga yang menyebutkan, asal-usul beliau adalah keturunan Panembahan Kraton Sabranglor (Demak, Jawa Tengah) dan beliau lah seorang tokoh yang besar jasanya kepada pergerakan Islam, terutama dalam ikut mendorong perkembangan dan kemajuan Jam'iyah "Persyarikatan Ulama" (PO). Sehingga berdirilah cabang-cabang Persyarikatan Oelama (PO) di zaman penjajahan Belanda di daerah Kabupaten Majalengka dan kota-kota sekitarnya. KH. Abdul Halim adalah penggerak dan perintis utama dalam pergerakan Persyarikatan Oelama (PO).

KH. Abdul Halim merupakan putra bungsu dalam keluarganya yang memiliki tujuh saudara, yaitu Ny. (Nyai) Iloh Mardiya yang merupakan ibu dari KH. M. Bunyamin; Ny. Empon Kobtiya yang merupakan ibu dari HA. Patah, Ust. Utsman bin H. Jahari, dan lainnya; Ny. Empeuh Sodariya yang bersuamikan H. Hasan bin Jamakhsari; KH. Jubaidi yang menikah dengan Ny. Rabi'atal Adawiyah dan memiliki 11 orang anak; Ny. Iping Maesaroh yang merupakan nenek dari H. Mohammad Arifin dan H. Hasan Arifin; KH. Hidayat yang bersuamikan Ny. Kuntring binti H. Yusuf dan memiliki putra KH. Asyikin yang merupakan anggota Dewan Penasehat PUI; serta Ny. Siti Sa'diya yang bersuamikan H. Umar Abdurrazak. Seluruh saudara tersebut merupakan putra-putri dari KH. Iskandar dan Nyai H. Siti Mutmainnah, putri dari Imam Safari. Adapun KH. Abdul Halim sendiri dari pernikahannya dengan Nyai Siti Murbiya binti KH. Muhammad Ilyas dikaruniai tujuh orang putra-putri, yaitu Mohammad Thoha yang memiliki putri bernama Nyai Ipah Iva Ichlasiya, Siti Fatimah yang bersuamikan Abdul Kohar, Siti Mahriyah yang bersuamikan KH. Muhammad Asyikin Hidayat, KH. Abdul Azis Halim yang bersuamikan Nyai Kusiyah dan memiliki lima orang anak, Siti Halimah yang bersuamikan Ahmad Badruddin, H. Abdul Karim Halim, MA, serta Toto Taufiq Halim, SH. Selain itu, beliau juga dikaruniai banyak keturunan, yaitu sekitar 25 orang cucu, beberapa cicit (buyut), serta bao, yaitu generasi setelah cucu.

### **Masa Belajar K.H Abdul Halim**

Beliau tercatat pernah menimba ilmu di Pesantren Ranji Wetan dan Pesantren Lontang Jaya di Majalengka, kemudian melanjutkan ke Pesantren Bobos dan Pesantren Ciwaringin di Cirebon (Kadir, 2023). Dalam pengembaraan ini, beliau tidak hanya belajar teks keagamaan,

tetapi juga mulai mengamati keragaman karakter masyarakat dan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di daerah-daerah tersebut konsep (Mazaya et al., 2024). Pengalaman berpindah-pindah pesantren ini menjadi fondasi penting bagi pemikiran pembaharuannya di kemudian hari, karena beliau mulai melihat adanya kebutuhan untuk sistem pendidikan yang lebih teratur dan relevan dengan kehidupan nyata (Sabila & Albina, 2025).

Puncak dari masa pendidikannya terjadi saat beliau berangkat ke Mekkah pada tahun 1908. Selama kurang lebih tiga tahun di sana (1908-1911), beliau berguru langsung kepada ulama besar asal Nusantara, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Masa belajar di tanah suci ini menjadi sangat krusial karena di sanalah beliau bersentuhan langsung dengan gagasan pembaharuan Islam dunia. Di Mekkah, beliau tidak hanya mendalami ilmu fiqih atau tauhid secara mendalam, tetapi juga berdiskusi dengan tokoh-tokoh pembaharu lainnya mengenai ketertinggalan umat Islam akibat penjajahan (Fadhilah et al., 2026).

Masa belajar ini menyadarkan KH. Abdul Halim bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab dua tantangan sekaligus: menjaga iman dan moral dari pengaruh negatif luar, namun juga harus membekali umat dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar bisa mandiri secara ekonomi. Inspirasi dari masa belajar di Timur Tengah inilah yang kemudian ia bawa pulang ke Indonesia untuk mendirikan institusi pendidikan yang progresif seperti Santri Asromo dan organisasi PUI (Daulay et al., 2018). Intinya, masa belajar beliau adalah proses transformasi dari seorang santri tradisional menjadi seorang intelektual muslim yang visioner.

### **Pemikiran dan Karya-karya K.H Abdul Halim**

Pemikiran K.H. Abdul Halim antara lain dapat dilihat dari karya-karyanya, baik karya tulis maupun dalam bentuk kelembagaan. Ia dapat dikatakan sebagai ulama yang aktif berdakwah dan sekaligus seorang penulis yang produktif. Tulisan-tulisannya banyak yang sempat diterbitkan, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk brosur dan tulisan lepas di media massa. Sebagian tulisannya ada yang dipublikasikan khusus untuk kalangan anggota Persyarikatan Ulama (PU) (Saefullah, 2017).

Sayangnya, sebagian besar tulisannya terbakar sewaktu agresi militer Belanda kedua. Beberapa karya tulisnya yang dapat didata antara lain: a. Risalah Petunjuk bagi Sekalian Manusia, b. Ekonomi dan Koperasi dalam Islam, c. Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah Persyarikatan Ulama (sebagai Ketua Tim Penyusunan), c. Da'watul Amal, d. Tarikh Islam, e. Neraca Hidup, f. Risalah; g. Ijtimaiyah Wailajuha, h. Kitab Tafsir Tabarak, i. Kitab 262 Hadits Indonesia, dan j. Babul Rizqi.

Kiai Abdul Halim bukan hanya seorang Muslim yang taat, tapi juga penulis yang berjasa mencatat sejarah NU. Pada 12 September 1970, beliau menerbitkan buku tentang

perjuangan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Uniknya, buku ini ditulis dengan bahasa Melayu-Indonesia beraksara Pegon dalam format puisi. Isinya pun tidak hanya soal satu tokoh saja, tapi mencakup seluruh perjalanan NU. Karena itulah, karya ini dianggap sebagai salah satu catatan sejarah paling penting bagi warga NU. Di lembaga pendidikan Santri Asromo yang didirikannya, ia mencoba menerapkan sistem pendidikan swadaya. K.H. Abdul Halim menegaskan bahwa "sekolah harus dijadikan sebagai tempat tinggal". Artinya, apa yang dipelajari siswa di sekolah harus dipoles mulai saat ini. Cara pelaksanaan cita-cita lembaga pendidikan Santri Asromo menjadi contoh gagasan ini.

### **Perjuangan Pendidikan dan Kemandirian Ekonomi K.H. Abdul Halim**

Perjalanan perjuangan K.H. Abdul Halim berawal dari Majelis Ilmu yang didirikan pada 1911, yang kelak menjelma menjadi Persyarikatan Ulama. Beliau menerapkan konsep *Ishlah as-Samaniyyah* sebagai fondasi untuk menggabungkan sisi religius dengan kemandirian ekonomi. Fokus utama beliau adalah menciptakan pendidikan yang seimbang; santri tidak hanya belajar teori, tapi juga praktik nyata agar bisa mandiri secara finansial (Saefullah, 2017).

Landasan perjuangan K.H. Abdul Halim berakar pada konsep *Ishlah as-Samaniyyah*, yaitu delapan aspek perbaikan yang menjadi dasar gerakan pembaruannya. Delapan aspek tersebut mencakup perbaikan akidah dan ibadah, perbaikan pendidikan dan pengajaran, perbaikan keluarga dan adat kebiasaan, perbaikan ekonomi dan kemasyarakatan, serta perbaikan hubungan umat yang menekankan nilai tolong-menolong. Melalui kelima aspek utama ini, terlihat bahwa perjuangan beliau menempatkan pendidikan dan pembinaan masyarakat sebagai sarana utama dalam membangun kehidupan yang lebih baik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Puncak dari pemikiran ini lahir lewat Pesantren Santri Asromo pada 1932 dengan konsep uniknya, 'Santri Lucu' pelajar yang tidak kaku dan punya banyak keahlian. Di sana, ilmu agama dan umum disatukan. Para santri tidak cuma baca kitab, tapi juga dilatih bertani, menjahit, hingga bertukang. Bagi Kiai Halim, kunci kesejahteraan umat ada pada penguasaan ekonomi dan keterampilan praktis, yang menjadi alat untuk memutus rantai kemiskinan.

### **Persyarikatan Ulama**

Gerakan pembaruan Islam di wilayah Majalengka, Jawa Barat, dipelopori oleh Perserikatan Ulama yang didirikan pada tahun 1911. Organisasi ini lahir atas inisiatif KH. Abdul Halim, seorang tokoh kelahiran 1887 yang tumbuh di lingkungan keluarga religius dan memiliki kedekatan dengan kalangan birokrasi. Dalam bidang edukasi, beliau merintis pengajaran agama mingguan bagi orang dewasa dengan fokus pada studi Fikih dan Hadis. Uniknya, KH. Abdul Halim juga aktif berwirausaha untuk menopang kemandirian

finansialnya. Seiring berkembangnya organisasi, mereka tidak hanya mengandalkan tabligh, tetapi juga mulai memanfaatkan media cetak seperti majalah dan brosur sejak tahun 1930 sebagai sarana untuk menyebarkan gagasan keislaman mereka secara lebih luas.

Pembentukan Persyarikatan Oelama (PO) dipelopori oleh para pemuka masyarakat Majalengka, termasuk ulama, pendidik, dan tokoh daerah. Mereka berkumpul di Kantor Penghulu Kabupaten Majalengka untuk merumuskan masa depan organisasi. Pertemuan yang dihadiri oleh figur penting seperti KH. Iljas, M. Setjasentana, Habib Abdoellah Al-Djufri, hingga Abdul Halim ini menelurkan dua kesepakatan besar. Pertama, peresmian organisasi PO, dan kedua, pendirian lembaga pendidikan Islam bernama Djam'ijjat l'anat al-Muta'allimin sebagai wadah belajar kaum pribumi. Sebagai pelopor sekolah Islam modern di Majalengka, lembaga ini mendapat sambutan luar biasa hingga santrinya melonjak tajam. Namun, pada pertengahan 1918, lonjakan ini memicu masalah baru, yaitu kelangkaan tenaga pengajar. Merespons situasi tersebut, KH Abdul Halim yang menjabat sebagai ketua pengurus pusat PO mengambil langkah strategis pada tahun 1919. Beliau menugaskan M. Setjasentana untuk merancang kurikulum sekolah keguruan setingkat *Kweek School* demi mencetak guru-guru baru. (Hidayat & Rohman, 2025)

Di sisi lain, Muhammadiyah muncul di Yogyakarta pada November 1912 melalui tangan dingin KH. Ahmad Dahlan. Beliau mengusung visi bahwa ajaran Islam harus didekati secara modern agar tetap relevan dengan dinamika zaman, bukan sekadar terjebak dalam tradisi lama. KH. Ahmad Dahlan mendorong umat untuk mendalami makna Al-Quran melalui terjemahan dan tafsir, sehingga agama tidak lagi dianggap sebagai dogma yang kaku, melainkan menjadi panduan hidup yang melahirkan amal nyata. Bersamaan dengan narasi sejarah ini, dunia juga mencatat pergeseran ekonomi besar pada tahun 1971 ketika Sistem Bretton Woods berakhir. Transisi dari standar emas ke sistem uang kertas (fiat) ini secara fundamental mengubah tatanan nilai tukar mata uang global, yang berjalan beriringan dengan dinamika perubahan sosial dan keagamaan di berbagai belahan dunia.

### **Santri Asromo**

K.H. Abdul Halim mendirikan Pesantren Santri Asromo pada tahun 1932 di Desa Pasir Ayu, Majalengka. Beliau sengaja memilih lokasi yang jauh dari hiruk-pikuk kota agar suasana yang tenang dapat membantu proses pembentukan karakter atau akhlak para santri dengan lebih efektif (Suyitno, 2020). Pesantren Santi Asromo yang dirintis KH. Abdul Halim tampil beda karena memadukan pendidikan agama dengan pelatihan kerja seperti bertani dan bertukang. Tujuannya adalah mencetak santri yang siap berwirausaha dan mandiri secara finansial. (Hidayat, 2021)

Sebelum Santri Asromo lahir, sebenarnya sudah ada empat lembaga pendidikan lain yang mencoba membawa konsep baru. Semuanya memiliki keresahan yang sama, yaitu merasa tidak puas dengan sistem pendidikan buatan penjajah Belanda. Namun, yang membedakan Santri Asromo adalah pesantren ini berdiri di tengah krisis ekonomi dunia (resesi) tahun 1930 yang dikenal dengan istilah *Malaise*. Saat itu, dampak krisis tersebut sangat terasa di Indonesia, terutama dengan meningkatnya jumlah pengangguran.

Kondisi ekonomi yang sulit justru mendorong K.H. Abdul Halim untuk mewujudkan visi pendidikannya. Beliau meyakini bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi solusi nyata dalam mengatasi persoalan pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Santri Asromo didirikan dengan beberapa tujuan utama, yaitu membentuk akhlak mulia agar menjadi pribadi yang jujur, setia, taat kepada Allah dan Rasul, serta berbakti kepada orang tua; mengasah kecerdasan dengan memberikan pengetahuan yang luas; menumbuhkan jiwa sosial agar memiliki rasa peduli dan suka membantu sesama; serta membentuk warga negara yang baik yang mencintai tanah air dan bersikap adil kepada seluruh makhluk hidup. Singkatnya, pendidikan di Santri Asromo dirancang agar para murid mampu hidup mandiri ketika terjun ke masyarakat, dapat mencari nafkah yang halal, serta memiliki kemampuan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Pada awal pendiriannya, Pesantren Santri Asromo sempat dianggap aneh dan tidak lazim oleh masyarakat luas, bukan hanya karena lokasinya yang tersembunyi di tengah hutan, tetapi juga karena sistem pembelajarannya yang berbeda dari pesantren atau madrasah pada umumnya. Namun, pandangan negatif tersebut perlahan berubah menjadi kekaguman setelah masyarakat melihat hasil nyata dari proses pendidikan tersebut. Para lulusannya terbukti mampu hidup mandiri, beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta memberikan manfaat besar bagi lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan ini tidak lepas dari fokus pesantren dalam membekali santri dengan pengalaman praktis dan keahlian yang sesuai dengan bakat mereka, sehingga mereka punya bekal kuat untuk mencari nafkah dan menyelesaikan berbagai masalah hidup sebagai warga negara yang berdikari. Selain itu, sistem asrama yang diterapkan sengaja memisahkan santri dari lingkungan keluarga untuk sementara waktu. Tujuannya agar tercipta suasana pendidikan yang tenang dan disiplin, sehingga pembentukan karakter santri dapat terpantau secara maksimal sesuai dengan visi besar yang ingin dicapai (ZAR, 2019).

### **Implementasi Gagasan Pendidikan Islam KH. Abdul Halim**

Penerapan pemikiran KH. Abdul Halim dalam pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan cendekiawan dan tokoh agama yang tidak hanya ahli secara akademik, tetapi juga

mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan konsistensi dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama secara berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Jika ditinjau dari asal katanya, pendidikan atau *tarbiyah* bermakna proses mengasuh dan membimbing. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa mendidik berarti menuntun potensi alami anak agar mereka bisa mencapai kebahagiaan maksimal sebagai manusia. Dalam kerangka pemikiran KH. Abdul Halim, pendidikan adalah upaya sadar orang dewasa untuk membimbing perkembangan fisik dan spiritual siswa menuju kematangan. Sejalan dengan itu, HM. Arifin menggambarkan pendidikan sebagai cara "memberi nutrisi" bagi jiwa agar kemampuan dasar manusia bisa tumbuh optimal.

Secara praktis, pemikiran KH. Abdul Halim memandang pendidikan sebagai sarana untuk membiasakan masyarakat sejak dini dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai terpuji. Pandangan ini didukung oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam lebih fokus pada perbaikan mental yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhirnya, inti dari penerapan pemikiran KH. Abdul Halim adalah proses bimbingan menyeluruh terhadap aspek jasmani, rohani, dan akal untuk membentuk sosok muslim yang ideal atau *insan kamil* (Suyitno, 2020).

### **Masa Akhir K.H Abdul Halim**

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Sosial telah menetapkan K.H. Abdul Halim sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia. Memasuki tahun 1956, kondisi kesehatan beliau mulai menurun. Meski fisiknya melemah, semangat beliau untuk mengurus Pesantren Santi Asromo tidak pernah padam. Beliau terus berupaya sekuat tenaga demi keberlangsungan pesantren tersebut.

Bahkan dalam keadaan sakit, K.H. Abdul Halim tetap setia mengajar. Beliau secara rutin mengadakan pengajian umum setiap Senin sore untuk membina masyarakat dewasa. Momen inilah yang beliau manfaatkan untuk tetap menjalin silaturahmi dengan banyak orang. Rasa tanggung jawabnya yang luar biasa besar membuat beliau tetap hadir di tengah jamaah meski tubuhnya sedang tidak bugar.

Sangat jarang ditemukan sosok yang memiliki semangat dan keteguhan hati (*istiqomah*) seperti beliau dalam membela rakyat sejak masa muda. Kedekatan beliau dengan umat sungguh luar biasa. Allah mengaruniakan beliau usia hingga 75 tahun. Hingga akhirnya, pada Senin sore, 7 Mei 1962 (bertepatan dengan 3 Dzulhijjah 1381) pukul 15.05 WIB, beliau wafat di kediamannya, Pesantren Santi Asromo, dan dimakamkan di sana keesokan harinya.

Kepergian beliau meninggalkan warisan berupa cita-cita perjuangan yang besar. Kini, tugas kita adalah melanjutkan perjuangan tersebut sesuai kemampuan masing-masing di mana pun kita berada. Sepanjang hidupnya, K.H. Abdul Halim telah memberikan segalanya untuk bangsa, tanah air, dan kejayaan Islam. Semoga amal bakti beliau diterima dan mendapatkan rida serta ampunan dari Allah SWT (Kadir, 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa gagasan serta karya K.H. Abdul Halim hadir sebagai jawaban atas masalah pemisahan ilmu (dualisme) dan rendahnya mentalitas masyarakat di era penjajahan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggabungan antara nilai agama tradisional dengan keahlian teknis di Pesantren Santri Asromo sukses membangun kemandirian berpikir sekaligus kemandirian ekonomi para santri. Lewat prinsip kerja mandiri (*Self-Help*) dan delapan pilar perbaikan umat, beliau menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar penjaga moral, melainkan motor perubahan sosial-ekonomi yang nyata melalui PUI dan ajaran Intisab. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan peradaban Islam bisa terwujud jika kekuatan spiritual disatukan dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, disarankan bagi lembaga pendidikan Islam saat ini untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan vokasi (kejuruan). Hal ini penting untuk mengatasi masalah pengangguran di kalangan terpelajar serta ketergantungan ekonomi. Para pengelola pendidikan sebaiknya tidak lagi membedakan secara kaku antara pelajaran agama dan keahlian teknis, agar lulusan memiliki kemampuan yang lengkap di era modern. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam mengakses naskah asli atau dokumen tangan beliau yang belum banyak tersedia secara digital. Maka, penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk fokus pada studi filologi atau pelacakan arsip primer guna menggali lebih dalam pemikiran K.H. Abdul Halim yang mungkin belum sepenuhnya terungkap dalam literatur saat ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian mengenai pemikiran KH. Abdul Halim ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga, terutama orang tua, atas dukungan moral dan doa yang tidak pernah putus selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan kritis serta diskusi yang konstruktif dalam mempertajam analisis kajian ini. Tidak lupa, apresiasi tinggi ditujukan kepada para pengelola jurnal dan perpustakaan yang telah menyediakan akses terhadap literatur serta dokumen

penting yang menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amaliah, S. R., Nurhikmah, & Umar, M. F. R. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap entrepreneurial intention pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3703>
- Ardiansyah, M., & Prasetyo, A. (2024). The role of entrepreneurship learning in increasing student entrepreneurial interest. *Journal of Business Education*.
- Aristanta, R., & Cahya, S. B. (2024). Pengaruh mata pelajaran kewirausahaan dan dukungan orang tua terhadap minat berwirausaha siswa jurusan bisnis digital SMK Labschool 1 Unesa. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 12(3), 422–430. <https://doi.org/10.26740/jptn.v12n3.p422-430>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3)
- Daulay, M. A., Asari, H., & Mukti, A. (2018). Peranan Syekh Abdul Halim Hasan dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Binjai pada tahun 1927–1969. *Edu Riligia*, 2(4), 558–575.
- Denanyoh, R., Adjei, K., & Nyemekye, G. E. (2015). Factors that impact on entrepreneurial intention of tertiary students in Ghana. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 19–29.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Fadhilah, N., Asikin, N., Anggun, N., Nurmaidah, L., Asyifa, W. N., & Sriliza. (2026). Masa pembaharuan pendidikan Islam. 3(11), 1676–1689.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hafid, R., Santoso, I. R., & Gani, I. P. (2024). The effect of self-efficacy mediation on entrepreneurship education and entrepreneurial intention. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.21009/JPEB.012.1.2>
- Haqiqi, M. A., & Cahya, S. B. (2023). Pengaruh persepsi wawasan wirausaha dan motivasi wirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 11(2), 84–91. <https://doi.org/10.26740/jptn.v11n2.p84-91>
- Hidayat, F. (2021). *Textbook class X MA 2013 curriculum*.
- Hidayat, F. (2025). *Sejarah dunia Islam modern*.

- Hidayat, F. (2025). Trikotomi filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer. *I*, 1–15.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang interaksi dengan Pan-Islamisme (1909–1945). *9*(2), 169–186.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). *Pendidikan Islam modern di Nusantara: Dialektika pemikiran dan dinamika sosial pada awal abad ke-20*.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kadir, A. (2023). Pembaharuan pendidikan Islam KH. Abdul Halim. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, *1*(2), 37–47. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.17>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, *15*(5–6), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Kurniawan, A., & Setiawan, F. (2025). The relationship between self-efficacy and entrepreneurial intention: A study of university students. *Journal of Entrepreneurship Education*.
- Lestari, P. P., Farida, E., & Kholidah, N. R. J. (2025). Entrepreneurial intention mahasiswa: Entrepreneurship education, entrepreneurial motivation dan self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Lianto, B., Utami, C. W., & Radianto, W. D. (2025). The impact of entrepreneurial education on entrepreneurial intention through self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.4097>
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, *33*(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Mazaya, N. W., Arifa, N., Hasibuan, I. M., & Syifa'udin, M. (2024). Konsep self-help dalam pendidikan Islam KH. Abdul Halim Majalengka. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, *4*(1), 177–189. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.4069>
- Nurhayati, S., & Wulandari, D. (2024). Influence of entrepreneurship education on students' career choice. *International Journal of Educational Development*.
- Pratama, Y., & Sari, R. (2025). Determinants of entrepreneurial intention in higher education. *Journal of Innovation in Education and Management*.
- Rahmawati, D., & Santoso, B. (2024). Entrepreneurship education and its impact on student entrepreneurial motivation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*.
- Sabila, D., & Albina, M. (2025). Model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. *2*(January), 236–241.
- Saefullah, A. (2017). K.H. Abdul Halim dan gagasan pendidikan ekonomi berbasis pesantren. *177–206*.
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). The social dimensions of entrepreneurship. In C. A. Kent, D. L. Sexton, & K. H. Vesper (Eds.), *Encyclopedia of entrepreneurship* (pp. 72–90). Prentice-Hall.

- Siregar, M., & Lubis, A. (2023). Entrepreneurial intention model among students based on TPB theory. *Journal of Management and Entrepreneurship*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sumiati, C. (2012). *Kiprah Kyai Haji Abdul Halim*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sutanto, H., & Widodo, T. (2023). Self-efficacy and entrepreneurial intention among university students. *Asian Journal of Entrepreneurship Research*.
- Suyitno. (2020). Pemikiran KH. Abdul Halim tentang pendidikan Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, XIII(2), 262–275.
- Widianto, F. R., & Cahya, S. B. (2025). Pengaruh self-efficacy dan adversity quotient terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 13(2), 97–110. <https://doi.org/10.26740/jptn.v13n2.p97-110>
- ZAR, S. F. (2019). Peran K.H. Abdul Halim dalam pendidikan Islam di Majalengka pada tahun 1911–1938. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 4(7), 1–15.